

Lampiran 1

Pasukan Jendral Karya Li Hao

Diterjemahkan oleh: Kholid Sunandar
2014129001

Aku sudah tua, sekarang sudah cukup tua, katarak sedang perlahan-lahan menutupi mataku, meja-meja, rumah, pohon di depan mataku ini, semuanya berubah menjadi segumpalan kabut yang berwarna abu-abu. Benda-benda ini yang berada di depan mata, mereka sudah mundur perlahan-lahan di depan mataku, pengenalan ku terhadap mereka selalu harus mengandalkan rabaan untuk mengetahuinya, kadang-kadang aku melihat seekor kupu-kupu sedang bergoyang-goyang dan terbang menari-nari di depan mataku, tapi ketika aku mengulurkan tangan, mereka sebaliknya berubah menjadi benda lain, mereka itu adalah lampu yang tergantung, setumpuk kapas, sebuah cermin kecil, atau ranting pohon yang jatuh tertiup angin.

Karena katarak, aku menjalani kehidupanku kacau balau. Hampir semua benda tidak berada pada posisi yang seharusnya, gelas dan termos berada di atas tempat tidurku, tongkat menyangga tubuh sebaliknya bertengger di kanan tempat tidur, sedangkan sendok nasi, dia seharusnya berada di meja teh di depan tempat tidur..... aku mengandalkan kebiasaan tangan diri sendiri untuk mengatur mereka setelah katarak, oleh karena itu pengaturan di dalam kamarku pasti terdapat banyak benda yang sebenarnya harus diletakkan di dalam rumah, karena tanganku tidak terbiasa, mereka terletak di luar rumah. Demikianlah, di dalam rumahku masih sering berantakan, aku sudah tua, benda yang baru saja kuletakkan mungkin lupa. Aku katakan hidupku penanganannya kacau balau dan memiliki maksud yang lainnya, sekarang tidak mengungkit hal itu. Beruntung, kekacauan ini berubah mengikuti aku keluar rumah, aku meninggalkan mereka, aku tidak lagi memikirkan mereka, aku merasa diriku ada banyak hal yang harus dipikirkan. Aku duduk di dalam rumah. Jangan melihat mataku sudah terselimuti oleh katarak, tetapi aku sebaliknya berubah sangat sensitif terhadap rasa panas, aku bisa merasakan panas dari pagi hari bagaimana panas muncul dari permukaan tanah naik sampai siang hari, mereka menambah ketebalan dan kelebaran yang begitu banyak.

Posisi dudukku seperti sedikit menerawang.

Ya, aku sedang menerawang, jangan melihatku dengan mata yang tak mampu melihat jelas benda lain, sebaliknya orang-orang itu dengan peristiwanya di waktu lalu semakin lama semakin jelas. Aku dapat melihat jelas setiap keriput pada wajah seseorang 30 tahun lalu, aku dapat melihat jelas bekas hitam yang terbakar oleh lilin di meja yang pernah kugunakan 40 tahun sebelumnya. Aku duduk menguap di samping lilin, lilin pelan-pelan terbakar sampai habis, namun aku tidak tahu menahu. Aku bahkan tidak mencium aroma terbakar di atas meja.

Aku duduk di dalam rumah, menundukkan kepala, menunduk sebentar, kemudian menerawang ke sebuah tempat yang jauh. Tentu saja, katarak sudah tidak mungkin membuatku melihat ke tempat yang jauh, posisi yang kubuat demikian sebaliknya sejak dulu tampak sangat serius. Tindakanku ini meniru seseorang, seorang jendral yang telah meninggal dunia, tiruan ini benar-benar tidak disengaja, hingga tiga bulan sebelumnya aku merasakannya dengan tiba-tiba, tindakanku ini begitu mirip dengan jendral.

Aku semakin lama semakin memikirkan dia.

Memikirkan tentang dia, Aku merasa tanah yang berada di bawah kakiku, pelan-pelan bergoyang, kemudian udara melintasiku, aku menghilang, aku kembali ke samping jendral, aku kembali menjadi petugas yang berumur 21 tahun di dalam markas pensiunan tentara.

Memikirkan dia, aku tidak menyadari sepasang mataku yang mengidap katarak berlinang air mata. Aku sudah cukup tua, aku tahu waktuku sudah tidak banyak lagi, aku bisa mendengar dewa kematian bernafas bodoh dan kasar di sampingku, aku tidak takut, aku lebih banyak menganggapnya sebagai keluarga sendiri, menganggapnya seorang teman, ada kata-kata, teringat seseorang, peristiwa, lalu kemudian berbicara kepadanya. Ketika teringat jendral datang, aku lalu membicarakan jendral kami dengannya, membicarakan pasukan jendral. Jangan melihat dia adalah dewa kematian, dia juga tidak mungkin tahu lebih banyak dariku.

Pasukan jendral tersimpan di dalam dua buah kotak kayu yang besar. Ketika menerawang, aku sekali lagi melihat cat hijau yang belang-belang di atas dua kotak kayu itu, kunci yang berkarat, aroma yang berkarat dan bau apek yang hambar pada kotak kayu.

Bagi jendral yang sudah pensiun tinggal di markas pensiunan, setiap hari memindahkan kotak kayu, membukanya, kemudian mengeluarkan satu persatu papan arwah yang tertempel nama, pada saat menjelang malam hari memasukkan kembali papan-papan arwah itu, dan itu merupakan inti kehidupan, inti dari segalanya. Hingga dia meninggal dunia, pekerjaan ini tidak pernah putus.

Papan-papan arwah itu semula berwarna putih, papan arwah yang sekarang sudah berubah menjadi warna abu-abu ini merupakan pasukan jendral. Hingga sekarang, aku masih tidak sanggup mengatakan dengan jelas asal muasal papan-papan arwah ini. Ketika aku berbicara dengan teman di sampingku, dia hanya memberikanku napas yang berat, dan tidak menjawab apapun. Aku berkata padanya, aku menduga papan-papan arwah ini mungkin adalah nama-nama prajurit yang gugur di medan perang yang mengikuti jendral ketika perang saudara, dugaanku beralasan. Tetapi kemudian, aku memilah, saat papan-papan arwah ini, sebaliknya menemukan, di atasnya tertulis “Kuda putih”, “Kuda loreng hitam”, “Pistol genggam”, dan ada beberapa papan arwah yang tidak bernama, hanya dilukis “0” yang sangat tidak beraturan. Barangkali jendral sama sekali tidak tahu nama prajurit-prajurit yang gugur di medan perang?

Aku menggunakan posisi menerawang semacam ini, memandang jendral yang berdiri di bawah pohon *Sophora japonica* membuka kunci koper kotak kayu. Dia sangat pelan-pelan mengeluarkan satu papan arwah di antaranya, melihatnya sebentar, mengelus-elus, kemudian ditaruh di bawah kakinya sendiri. Satu-persatu papan arwah dibariskan. Mereka berbaris di bawah naungan pohon *Sophora japonica*, dibariskan di bawah cahaya matahari, hampir memenuhi seluruh halaman. Papan-papan arwah itu kira-kira berjumlah ribuan, sangat banyak, membariskan seluruhnya harus menghabiskan banyak waktu. Jendral berdiri, menggoyang-goyangkan lehernya, lengannya, pinggang dan lututnya, kemudian berjalan ke hadapan pasukan ini.

Bayangan dedaunan dan sinar matahari membuat wajah jendral sedikit belang, ada sedikit perubahan hidup. Berdiri di depan pasukan jendral ini, jendral melihat satu persatu, kemudian pandangan matanya melihat ke tempat yang jauh, aku masih ingat kesan itu pada saat itu, ketika jendral hanya berdiri di depan pasukan itu barulah seperti seorang jendral; Di waktu yang lainnya, dia hanya bisa dikatakan orang tua, orang tua yang baik hati dan kesepian. Jendral berjalan di depan melewati pasukan jendralnya dia berubah lagi menjadi seorang tua, jendral berubah menjadi seorang tua pada awalnya adalah pinggangnya. Pinggangnya bengkok sedikit, kemudian duduk di sebuah kursi di dalam rumah, menerawang ke tempat yang jauh. Dia bisa mempertahankan posisi menerawang ini sepanjang pagi atau sepanjang sore, aku tidak tahu dia sedang memikirkan apa. Sekarang aku juga sudah tua, aku juga menguasai posisi menerawang ini, namun aku masih tetap tidak bisa menebak jendral akan menggunakan waktu seharian memikirkan apa. Mungkin karena katarak, waktu aku menerawang selalu tidak bisa begitu lama, dan aku kadang-kadang bisa apapun tidak dipikirkan, hanya duduk, bengong, melihat menggunakan pandangan mata yang kabur. Aku berpikir jendral pasti tidak sama denganku, dia mengalami perang yang begitu banyak, begitu banyak yang mati dan hidup, dia pasti memikirkan hal itu.

Aku sudah tua. Walaupun aku tidak mengerti yang dipikirkan jendral pada saat menerawang ke tempat yang jauh apa, tetapi aku mengerti ucapannya sendiri yang berkata pada dirinya sendiri. Dia sama sekali bukan berbicara pada dirinya sendiri, pasti bukan! Dia berbicara dengan teman di sampingnya, dengan orang yang dia pikirkan, atau orang-orang itu berbicara, berbicara dengan masa lalu. Seperti aku kadang-kadang berbicara dengan jendral, dengan istriku yang meninggal dunia, berbicara dengan dewa kematian. Pada tahun itu tidak demikian berbicara dengan jendral, meskipun dia sangat ramah kepadaku, namun aku selalu memiliki keterbatasan, saat berbicara dengannya menggunakan banyak perasaan. Sekarang, aku merasa dia sama seperti seorang temanku yang sudah bertahun-tahun, aku dan dia adalah orang tua yang sudah sama-sama tua.

Membantu jendral memindahkan dua kotak kayu itu, dan aku perlahan mundur ke dalam bayangan di sebuah tempat tertentu, yang tersisa adalah urusan jendral sendiri. Pada saat jendral menatur papan-papan arwahnya, aku mulai

berpikiran melantur. Pikiran melantur ini bisa membuat waktu bertambah cepat. Di saat tidak memiliki pikiran melantur, aku lalu menggunakan tongkat bambu memainkan semut dan serangga yang lewat di jalan, atau memperhatikan seekor jangkrik bagaimana lewat suaranya membuat dirinya tampak di tengah dedaunan yang tebal. Ucapan jendral yang berbicara sendiri terdengar ke telingaku, di antaranya, karena berpikiran melantur atau yang lainnya, tidak tahu diri sendiri kehilangan banyak potongan di antaranya. Perkataan pada diri sendiri yang sepotong-sepotong yang terdengar di telingaku, mereka menyebar, dan juga tidak memiliki hubungan apapun.

Jendral berkata, Kamu pergilah.

Jendral berkata, Aku mengingatmu, pasti. Aku ingat tangan kamu yang beku berubah menjadi warna ungu. Tangan kirimu kan?

Jendral berkata, kamu ini setan kecil, harus patuh.

Jendral berkata, bukankah aku menyuruhmu turun?

Jendral berkata, kuda juga harus diberi makan.

Jendral berkata,

Ketika aku mengenang, ketika aku menggunakan posisi menerawang menuju terawangan masa lalu, aku tidak bisa mengingat ekspresi wajah jendral ketika ia mengatakan kata-kata ini, tapi aku mengingat suaranya, Suaranya akan berbunyi dengan tiba-tiba, kemudian juga menghilang dengan tiba-tiba. Aku sering dengan tidak sadar gemetar di dalam suaranya, dengan tiba-tiba menghentikan pikiran melanturku dan meletakkan tongkat bambu yang berada di tanganku, aku tidak mengerti ini karena apa.

Pernah dua kali jendral menunjuk nama di atas papan arwah bertanya padaku, apakah kamu tahu *Zhao Changchang*? Bagaimana dengan *Wang Changchang*? Apakah kamu mengerti keadaan *Liu Chang*? Aku hanya bisa menjawab jujur, aku tidak tahu, jendral.

Oh. Wajah jendral tiba-tiba bingung dan murung. Setelah menanyakan dua kali bertanya aku bisa dengan jelas merasakan ketuaan jendral. Melihat ingatanmu ini. Jendral sambil memandang nama yang dia ucapkan sambil menggelengkan-gelengkan kepala: Orang benar-benar sudah tua. Aku bagaimanapun berpikir juga tidak bisa mengingat mereka datang. Tapi aku selalu merasa sangat akrab. Benar-benar sudah tua.

Dengan sekuat tenaga memijat dua garis keriput yang berada di sudut matanya.

Kadang-kadang jendral dan aku membicarakan peristiwa dulu yang berhubungan dengan pasukannya ini, Yang dia pilih bukanlah peperangan melainkan detil-detil yang sangat kecil. Misalnya XX suka meniup seruling, meniupnya sangat bagus, bermaksud mengisi kesenjangan, asal saja saat perang berhenti dia memainkan seruling. Kemudian di tengah peperangan pada suatu kali tangan kanannya terkena bom, serulingnya juga hilang, dia lama sekali tidak makan tidak minum, depresi. Setelah dia ditempatkan di rumah sakit. Setelah dua bulan,

jendral secara tiba-tiba menemui orang itu, dia sedang meniup seruling. Karena tidak memiliki bantuan tangan kanan, suara serulingnya tidak terdengar sempurna, dia berkata kepada jendral bahwa serulingnya adalah seruling yang semula, dia menggunakan waktu selama tiga hari untuk menemukan seruling. Misalnya prajurit XX sangat suka tidur, setelah selesai berperang, jendral memerintahkan untuk tidak beristirahat, meskipun dia berdiri namun tetap saja mendengkur. Kakinya sangat bau. Jendral berkata aku sebenarnya ingin menjadikan dia sebagai pengawalku, namun aku tidak tahan kakinya yang bau. Pada saat berbicara sampai di sini suara jendral sangat kecil, lagipula mengandung cemoohan. Senyumnya memiliki kerahasiaan, wajah dia tersenyum membuat dia menjadi muda. Pada saat itu aku ingin mengatakannya pada jendral, aku sedikit gegabah---Tetapi akhirnya aku tidak mengatakannya. Sekarang teringat aku harus mengatakannya, aku di tengah terawangan ke waktu yang lalu melihat detil ini, aku lalu mengatakannya. Jendral bengong, kemudian tertawa terkekeh-kekeh: Kamu ini setan kecil, aku bukan setan kecil, aku sudah tua. Jendral juga pernah mengatakan hal-hal kecil tentang adu jangkrik, menangkap ular berbisa, memakan rerumputan dan sejenisnya, pernah mengatakan hal-hal sepele tentang seseorang, dia sangat jarang berbicara tentang perang. Aku tidak tahu mengapa dia tidak menceritakannya. Padahal aku ingin tahu besar kecil pengalamannya berperang dalam sepanjang hidup jendral, mau tahu kenapa jendral jarang gagal di tengah banyak kali peperangannya, mau tahu papan-papan arwah pasukan jendral ini yang sekarang dia pimpin, sangat mungkin prajurit yang berkorban di tengah peperangan.

Setelah jendral meninggal dunia, aku mengumpulkan banyak data yang berhubungan dengan jendral. Asal saja ada nama jendral di buku apapun, aku segera membelinya tanpa ragu-ragu. Sebenarnya aku masih menginginkan dua kotak kayu milik jendral itu, kemudian aku berpikir jendral lebih membutuhkan pasukan ini daripada aku. Papan-papan arwah itu, papan arwah yang dibakar, di depan kuburan jendral berubah menjadi asap yang bergerombol. Bentuk mereka naik ke langit seperti sebuah pasukan yang berjalan menjauh, aku bahkan mendengar teriakan manusia dan ringkikan kuda, mendengar suara derap kaki di tengah lumpur, suara peluru menembus tubuh. Jendral akan membawa kemana pasukannya? Pada saat dia sekali lagi melihat pasukan dirinya ini, yang muncul akan sebuah ekspresi yang bagaimana?

Aku diam-diam menyembunyikan dua buah papan arwah, itu adalah dua buah papan arwah yang tidak memiliki nama, di atasnya hanya tertera "0". Ternyata yang kusembunyikan ada tiga buah papan arwah, salah satu papan arwah itu bertuliskan "Kuda putih". Bagiku seorang anak yang datang dari sebuah desa, kuda putih membuatku merasa akrab. Namun kemudian aku memberikan kuda putih itu kepada jendral, aku melihat kuda putih itu berdiri tegak di tengah asap tebal, menolehkan kepala melihat sekilas, seakan-akan masih ada suara ringkikan, kemudian suara langkah kuda itu pergi seperti debu. Kuda putih itu termasuk milik jendral.

Sebelum katarak menutupi kedua mataku, aku sering membuka-buka data yang kusimpan, mencari data kedua papan arwah itu. Pada buku detil sejarah singkat digambarkan jendral sebagai tentara berkuda. Pada buku itu, yang diceritakan adalah kepedihan perang, strategi bagus dan keberanian jendral dalam berperang, dan berbagai moralitas yang ditampilkan jendral di tengah kehidupan yang sulit. Pada buku tidak ada urusan dan orang-orang itu yang jendral dan aku ceritakan. Bicara sejujurnya, saat jendral berada di dalam buku aku selalu tidak sanggup menghubungkan jendral dan melakukan kontak denganku, aku selalu merasa, mereka bukan satu orang, setidaknya tidak seluruhnya. Jendral yang kuketahui adalah seorang tua yang pensiun, sedikit aneh, tetapi hampir seluruhnya tidak memiliki strategi yang berani apapun seperti Jendral. Ini mungkin merupakan waktu yang sementara. Waktu mau mengubah apapun sangatlah mudah, seperti aku berusia 21 tahun berjalan menuju ketuaan yang sekarang.

Jika turun hujan, turun salju, cuaca di luar berubah panas atau menjadi sangat dingin, jendral akan menyuruhku membuka kotak kayu di dalam ruang belajarnya, dia mengeluarkan papan-papan arwah itu satu persatu, dari sudut tembok dibariskan sampai ke atas meja, kemudian membariskan sampai ke kursi, lalu ada yang dibariskan di lantai. Papan arwah dari kedua kotak kayu selesai dibariskan, jendral juga akan membariskan dirinya di ruang belajar, papan arwah yang penuh sesak itu berbaris di dalam ruangan, mereka membawa semacam kekhidmatan yang membuat orang tidak berani bernafas. Jendral berdiri setelah berbaris, menggoyang-goyangkan lehernya, lengannya, pinggang dan kakinya, berjalan ke hadapan pasukan ini melihatnya sebentar, kemudian menyuruhku untuk memindahkan kursi, lalu dia duduk, mengarahkan mata ke luar jendela. Apa yang dilihatnya pasti bukan ranting pohon yang berada di luar jendela, bukan melihat bergetarnya ranting pohon yang terkena hujan ataupun kabut yang menenggelamkan ranting pohon. Bukan. Sekarang aku juga sudah tua, aku juga memiliki kebiasaan menerawang ini, aku sudah mengerti jendral sedang menerawang hari-hari pada masa lalu. Sama seperti aku sekarang, melalui sepasang mataku yang katarak, dengan jelas melihat jendral sedang duduk di kursi yang berwarna coklat kemerahan, matanya menatap kuat sudut jendela. Hanya sudut jendela.

Ada beberapa cahaya yang berwarna abu-abu. gelap seperti lapisan-lapisan air pasang, meluapkan jendral dan kursinya, meluap menuju arah ruang belajar. Pintu ruang belajar terbuka, garis cahaya di dalamnya gelap, papan arwah yang tinggi atau rendah di tengah kegelapan berdiri dengan tenang, tidak bersuara.

Mengenai asal usul nama papan-papan arwah jendral itu, aku pernah melakukan pemeriksaan, tentu saja pemeriksaan ini seadanya, aku hanya kebetulan mengungkit kepada orang yang berhubungan, mereka terhadap pertanyaanku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Seolah-olah tidak ada orang pernah menyediakan nama prajurit yang gugur di medan perang kepada jendral, setidaknya setelah jendral pensiun pun tidak ada.

Kalau begitu nama pada papan arwah bagaimana datangnya? Mereka di waktu kapan menjadi papan arwah, lalu disimpan di kedua kotak kayu?

Sampai perwira Wang di markas pensiunan memberikan sebuah detil untukku. Dia mengatakan dia pernah suatu kali melihat jendral marah, saat itu aku masih belum datang ke markas pensiunan tentara. Dia melihat jendral menggenggam erat sebuah papan arwah, berkata dengan suara keras padanya, kamu walaupun hidup lagi satu kali, aku masih akan menembakmu! Pada saat itu perwira Wang terkejut sampai tidak berani keluar. Jendral melemparkan papan arwah itu sangat jauh, pada saat papan arwah menggurat lantai mengeluarkan bunyi suara yang renyah. Lewat lama sekali, jendral tiba-tiba berkata pada perwira Wang, kamu pungut kembali papan arwah itu untukku. Jendral menerima papan arwah, menggunakan tangan mengelap debu di atasnya, kemudian dengan hati-hati meletakkan kembali di antara papan-papan arwah itu. Perwira Wang mengatakan dia tidak bisa ingat jelas, dia hanya ingat pada saat dia menyerahkan papan arwah ke tangan jendral, mata jendral memerah.

Mengenai masa tua jendral, mengenai dia setiap hari membariskan “Pasukan”nya ini, di dalam data pencarianku, tidak mendapatkan catatan. Pernah ada seorang wartawan mencari tahu masa tua jendral kepadaku, aku menceritakan berbagai macam tindakan masa tua jendral kepadanya, terutama menceritakan bagaimana jendral setiap hari membariskan pasukannya kepadanya. Dia bukankah merindukan perjalanan hidupnya memimpin pasukan? bukankah ingin melanjutkan perjuangannya dalam peperangan, membasmi musuh?

Aku menggunakan banyak waktu dan pikiranku untuk menjawab pertanyaan itu, bukan, sepertinya bukan, jendral di masa tuanya pada dasarnya tidak memikirkan perang, dia sepertinya hanya, hanya..... bagaimana mengatakannya? Dia sepertinya hanya membariskan papan arwah, memikirkan hal masa lalu, demikian. Hanya demikian.

Wartawan itu sangat kecewa pada jawabanku. Aku bagaimana menulis hal ini? Kamu ingat-ingat masih ada atau tidak yang lainnya? Orang begitu tua maka akan suka pada hal-hal kenangan di masa lalu, suka berpikir melantur. Sebenarnya saat aku muda juga suka berpikir melantur, sudah tua, tidak ada apa-apa, lalu lebih suka berpikiran melantur. Aku duduk di dalam rumah, menundukkan kepala, menunduk sebentar lalu mengangkat kepala, menerawang ke sebuah tempat yang jauh. Tetntu saja, katarak sudah tidak mungkin membuatku melihat ke tempat yang jauh, namun aku membuat keseriusan yang tidak normal pada posisi ini. Aku semakin lama semakin memikirkan jendral, aku merasa bagian tertentu miliknya hidup kembali di dalam beberapa bagian tubuhku, kadang-kadang, sebuah jiwa akan menjadi sebuah jiwa yang lain, namun aku benar-benar sudah tua.

Di sisa masa tua hidupku memahami sangat banyak hal tentang jendral pada waktu itu, tetapi juga ada banyak, aku mungkin sepanjang hidup tidak akan mengerti, hingga aku mati. Aku terpikirkan tentang mati. Aku tidak tahu kematianku akan kapan, akan mati pada keadaan yang bagaimana, namun aku

sedikit banyak memiliki sedikit penantian pada kematianku. Aku sering membayangkan kematianku pasti akan pada suatu pagi hari yang di luar jendela turun hujan, seperti demikian pada saat jendral mati. Aku semakin lama semakin mirip dia.

Melewati pingsan selama hampir dua hari, jendral tersadar pada pagi hari yang di luar jendela turun hujan. Segalanya dia terhadap rumah sakit semuanya seperti asing, bahkan ketakutan, dia menggenggam tanganku dengan erat-erat. Tangannya gemetar, tangannya sangat panas, apakah kamu yang bernama XX? Aku tidak tahu apakah yang dia panggil adalah salah satu nama pada pasukannya itu. Aku ragu-ragu sejenak, aku katakan bukan. Kalau begitu kamu siapa? Aku sekali lagi mengatakan pada jendral, bukan, aku adalah petugas di kantor anda, aku bernama XX.

Dia melepaskan tanganku. Wajahnya berubah. Tenaga tangannya perlahan-lahan menghilang.

Kamu tolong aku, ambilkan kotak, kotak itu.

Di hadapan jendral aku membuka dua buah kotak kayunya itu, ketika dia pingsan aku sudah membawakannya ke rumah sakit. Aku tahu jendral tidak bisa kekurangan kotak itu. Aku membariskan beberapa papan-papan arwah itu. Jendral berusaha mengangkat tubuhnya, dia memandang papan-papan arwah yang dulu semula berwarna putih, dan sekarang telah berubah menjadi abu-abu gelap, tiba-tiba tersenyum hambar: Ha, lihat kamu setan kecil, benar, benar....

Tangan jendral menjulur cukup pelan. Jari-jarinya menunjuk pada papan arwah di atas meja teh yang terletak di lantai, tetapi aku belum bisa melihat jelas jari-jari tangannya menunjuk arah yang pasti. Sekarang aku berpikir, di dalam waktu terakhir seseorang, dia menunjuk siapa, yang dia pikirkan adalah siapa semuanya sudah tidak penting lagi. Jendral membawa senyuman yang hambar semacam itu, lalu dia mati.

Duduk dengan tenang di dalam rumah, aku mendengar suara dengungan lebah membuat madu, aku juga mendengar suara setangkai bunga *Sophora japonica* mengeluarkan pucuknya, aku juga mendengar suara panas matahari yang terbenam di bawah pohon, aku masih mendengar suara banyak hal lainnya yang belum pernah kudengar, mungkin aku pernah mendengarnya, hanya saja aku mengabaikan mereka, aku tidak bisa mengingat sesuatu yang bisa mengeluarkan suara yang demikian. Tak lama kemudian, aku tidak memikirkannya lagi. Aku melewati mereka, menerawang ke sebuah tempat yang jauh.

Jari-jari tanganku, meraba kedua papan arwah itu yang selama ini selalu kusimpan. Posisi mereka di dalam kehidupan kacauku sebaliknya selalu tidak pernah berubah. Dan sekarang, aku mengusap mereka, merasakan mereka telah berubah menjadi kecil, tapi lebih berat dari sebelumnya.

Tamat

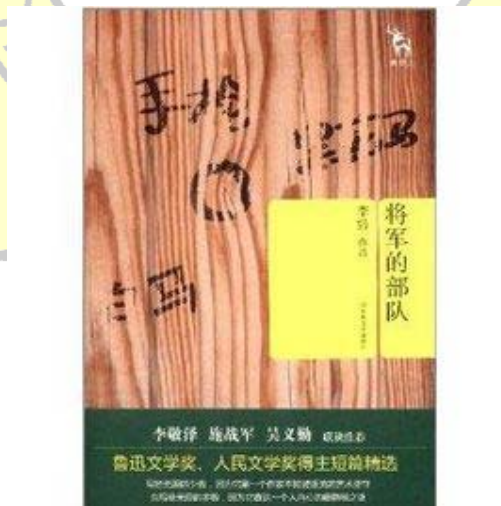
Lampiran 2



Foto pengarang Cina: Li Hao

(Sumber: <https://baike.baidu.com/pic/李浩>)

Lampiran 3



Judul Buku: Kumpulan Cerpen (Pasukan Jendral)

Tahun terbit: 1 Agustus 2013

(<https://baike.baidu.com/item/将军的部队>)